

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa :

Nama : Vivi Sanika Parba

Npm : 20510029

Program Studi : Akuntansi

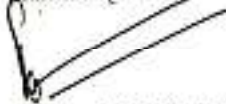
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



Dr. Adnan Silaban, S.E., M.Si, Ak, CA
NIDN: 0913096201



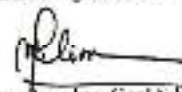
Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si
NIDN : 0126047902

Pembimbing Pendamping



Dr. Amran Manurung, SE., M.Si, Ak
NIDN: 0126087101

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berhana Lamban Gaetan, S.E., M.Si, A
NIDN: 0127018102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya investor dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*” dalam melakukan suatu investasi, yang artinya yaitu hasil yang besar dihadapkan dengan risiko yang besar pula (Hidayati et al., 2021). Perusahaan harus dapat mengelola risiko agar tidak merugikan para investor maupun perusahaan itu sendiri. Pengelolaan risiko yang baik dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Dalam pengelolaan risiko salah satu yang menjadi aspek yang penting yaitu pengungkapan risiko.

Pentingnya pengungkapan risiko dalam suatu perusahaan merupakan topik yang sering diperbincangkan. Pengungkapan risiko yang baik tidak hanya memberikan informasi yang bersifat positif saja namun harus juga mengungkapkan informasi yang bersifat negatif pula, yang artinya pengungkapan informasi risiko harus berimbang. Pengungkapan informasi risiko yang transparan sangatlah penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan risiko pada suatu perusahaan akan membantu para investor untuk mempertimbangkan apakah risiko tersebut akan mempengaruhi dana yang akan diinvestasikan atau tidak, hal inilah yang membuat perusahaan-perusahaan perlu melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan dan mengungkapkan mengenai informasi-informasi non keuangan yang relevan dan transparan.

Banyaknya para pengguna laporan keuangan yang ingin perusahaan melakukan pengungkapan risiko yang relevan dan transparan menyebabkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai praktik pengungkapan risiko perusahaan, di beberapa negara telah melakukan penelitian terkait pengungkapan risiko perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan manajemen risiko.

Di Indonesia penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko kebanyakan dihadapkan oleh beberapa faktor dimana faktor-faktor tersebut dilihat dari tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga & Barat, 2018) menyatakan bahwa; **Ukuran Perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan jenis industri berhubungan positif dengan pengungkapan manajemen risiko.** Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati dkk., 2021) mengungkapkan bahwa;

Secara simultan *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, Sedangkan secara parsial *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dalam penelitian (Susanti dkk., 2018) juga menyatakan bahwa;

Kepemilikan publik dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *risk management discosure* perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *risk managenent disclosure*.

Perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi perkembangan dan persaingan di dunia bisnis, banyak perusahaan tidak menerapkan manajemen risiko dengan baik. Menurut (Saskara dkk., 2022) menyatakan bahwa;

Adanya perusahaan yang tidak menerapkan manajemen risiko dengan baik seperti kasus kebangkrutan Baring Futures yang gagal menerapkan manajemen risiko yang terjadi karena memberikan otoritas ganda kepada satu orang. General manager Baring Futures yaitu Nicholas William Leeson memiliki fungsi ganda dalam perusahaan dengan kewenangan tersebut dapat menimbulkan kecurangan dalam melakukan manipulasi yang akan berpengaruh terhadap perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Dampak dari kasus tersebut menyebabkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan berkurang terhadap kelengkapan dan keandalan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat perusahaan dianggap hanya disusun berdasarkan standar akuntansi, namun tidak memberikan informasi yang transparan mengenai kondisi suatu perusahaan. Para investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan mengharapkan perusahaan dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan guna pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020- 2022”**. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik yang paling mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa karakteristik perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan risiko pada perusahaan antara lain yaitu, tingkat *leverage*, jenis

industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *leverage* memiliki pengaruh dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan?
2. Apakah jenis industri memiliki pengaruh dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan?
3. Apakah tingkat profitabilitas memiliki pengaruh dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam pengungkapan risiko perusahaan?
5. Apakah kepemilikan publik memiliki pengaruh dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan terarah, maka perlu diterapkan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu: Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik pengungkapan manajemen resiko seperti tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide ataupun gagasan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi manajemen perusahaan agar dapat memperbaiki praktek pengungkapan manajemen resiko di perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu investor maupun kreditur untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Stakeholder

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk pencapaian tujuan saja namun harus juga dapat memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Tingkat kemakmuran suatu perusahaan sangatlah bergantung dari dukungan para *stakeholder*. Menurut (Sudaryanti & Riana, 2017) Menyatakan bahwa; **Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan mengelola perusahaan sesuai dengan harapan para *stakeholder*.**

Suatu perusahaan selain ingin mencapai tujuan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud disini adalah semua pihak internal maupun eksternal yang memiliki hubungan satu sama lain seperti pemegang saham, Kreditur, konsumen, *Supplier*, pemerintah, masyarakat maupun pihak lain yang ikut serta dalam mencapai tujuan perusahaan.

Stakeholder dibagi menjadi dua golongan yaitu *stakeholder* sukarela dan *stakeholder* non-sukarela. *Stakeholder* sukarela adalah individu maupun kelompok yang menanggung jenis risiko karena telah melakukan investasi pada suatu perusahaan, sementara *stakeholder* non-sukarela adalah individu maupun kelompok yang menerima risiko akibat dari aktivitas perusahaan. Salah satu cara

yang digunakan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder adalah dengan menerapkan pengungkapan manajemen risiko.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu cara perusahaan berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Pengungkapan manajemen risiko dapat membantu para *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Informasi yang diungkapkan perusahaan secara mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berusaha memuaskan para stakeholder akan informasi yang dibutuhkan.

Dalam pengungkapan manajemen risiko skala perusahaan menjadi salah satu tolak ukur dalam pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan risiko. Semakin banyak informasi yang diberikan suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko tersebut.

2.1.2 Teori Keagenan

Menurut (Bisnis & Akuntansi, 2017) menyatakan bahwa; **Teori Keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara *principals* (pemegang saham) dengan *agents* (manajemen)**. Teori agensi menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sementara yang dimaksud sebagai agen yaitu pihak manajemen yang berkewajiban mengelola perusahaan. Pihak *principal*

akan menyediakan modal atau dana untuk kegiatan operasi perusahaan, sementara agen akan diberikan kepercayaan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Alexander & Palupi, (2020) ada tiga macam biaya dalam teori agency, yaitu;

1. ***Monitoring Cost*** adalah Biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku agen
2. ***Bonding cost*** adalah biaya yang dikeluarkan *principal* untuk agen agar dapat berperilaku untuk kepentingan *principal* dengan cara memberikan kompensasi bagi agen yang berperilaku demi kepentingan *principal*.
3. ***Residual loss*** adalah kerugian yang diterima oleh *principal* karena agen tetap tidak berperilaku demi kepentingan *principal* walaupun biaya-biaya yang lain telah dikeluarkan.

Dalam praktik nyata dalam sebuah perusahaan, agen justru lebih sering mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan *principal*. Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan karena para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Konflik antara pihak *principal* dengan agen dapat diminimalkan dengan cara, pihak manajemen harus bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan pihak *principal*. Tetapi pada kenyataannya semakin besarnya ukuran perusahaan dan kompleksnya aktifitas perusahaan tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham.

2.1.3 Manajemen Risiko

Manajemen Risiko adalah usaha untuk mengelola risiko dalam kegiatan perusahaan. Menurut Salmita (2023) menyatakan bahwa;

manajemen risiko adalah proses identifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian perusahaan.

Menurut Arta dkk., (2021) menyatakan bahwa;

Dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, yaitu:

- 1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.**
- 2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.**
- 3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi *financial*.**
- 4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.**
- 5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk manajemen concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara *sustainable* (berkelanjutan).**

Manajemen risiko membantu dalam melindungi perusahaan dari potensi risiko yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan. Manajemen risiko merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan jangka panjang perusahaan.

2.1.4 Pengungkapan Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak risiko dalam suatu perusahaan. pengungkapan risiko adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan yang akan dijadikan sebagai faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ardianto dalam (Lokaputra dkk, 2022) mengungkapkan bahwa;

Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan informasi mengenai pengelolaan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya dimasa depan terhadap nilai perusahaan.

Dalam laporan keuangan tahunan informasi yang diungkapkan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), sedangkan pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan.

Tujuan pengungkapan manajemen risiko adalah:

1. Menyediakan data dan informasi yang membantu investor dan kreditur dalam mengevaluasi risiko.
2. Pengguna laporan keuangan dapat menjadikan manajemen risiko sebagai alat perbandingan antar perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai perkiraan arus kas yang akan masuk dan keluar di masa mendatang.

Pengungkapan risiko menjadi suatu keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan pada para pengguna laporan tahunan perusahaan. Adanya peraturan yang diwajibkan dalam pengungkapan manajemen risiko terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia membuktikan

bahwa pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sudah mulai serius dilaksanakan.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Dalam pengungkapan manajemen risiko terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya yaitu:

1. Tingkat *Leverage*

Menurut Saskara dkk (2022) mengungkapkan bahwa;

***Leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.** Tingkat *leverage* akan membuktikan sejauhmana perusahaan mempertanggungjawabkan risiko atas hutang perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan potensi keuntungan tetapi juga akan meningkatkan risiko keuangan dan bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, berbeda dengan sebaliknya tingkat *leverage* yang rendah bergantung pada modal sendiri untuk membiayai asetnya.

Ada beberapa formula yang dapat digunakan dalam mengukur *leverage* yaitu *debt service coverage*, *long term debt to total equity*, *debt to equity ratio*, serta *debt to asset ratio*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari et al., 2014) yang menggunakan rumus *debt to asset ratio*. Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* menurut Endrian dalam (Kumalasari et al., 2014):

Total Kewajiban

Total Asset

2. Jenis Industri

Jenis industri merupakan suatu kegiatan usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah. Jenis industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan risiko.

Ada dua jenis industri yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*, perusahaan yang termasuk kedalam high profile yaitu perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik yang tinggi atau tingkat persaingan yang ketat. Suatu perusahaan yang tergolong ke jenis industri yang *high profile* akan lebih menjadi perhatian masyarakat luas mengenai perusahaannya. Sementara *low profile industry* merupakan kebalikannya dari *high profile industry*, sehingga tidak terlalu menjadi sorotan masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Menurut Deny Indra Firmansyah & Riduwan (2021) mengungkapkan bahwa;

Perusahaan *high profile industry* adalah perusahaan yang bergerak dibidang minyak dan pertambangan lainnya, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik) serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak dibidang perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil, dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Dalam penelitian ini untuk mengukur jenis industri menggunakan formula rumus *variabel dummy* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspawardani & Juliarto, 2019) dimana pengukuran jenis industri menggunakan *variabel dummy* yaitu dengan cara memberikan nilai 1 jika *high profil industry*, 0 jika *low profil industry*.

3. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan laba yang diperoleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Menurut (Silaban & Zalukhu, 2023) **profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya.** Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. Menurut Kumalasari dkk., (2014) menyatakan bahwa;

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham di suatu perusahaan dan akan memiliki kontrol eksternal yang kuat sehingga hal tersebut akan mengurangi biaya keagenan.

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *net profit margin* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan (Saskara dkk., 2022).

Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* menurut Fitriani dalam (Saskara dkk., 2022) yaitu:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penjualan Bersih

4. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan menimbulkan dampak yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil, sehingga pengungkapan informasi penting dilakukan sebagai bukti pertanggungjawaban perusahaan kepadamasyarakat luas dan lingkungannya. Dalam mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum dkk., 2018) dengan menggunakan total aset. Rumus yang digunakan menghitung total aset menurut (Pristianingrum dkk., 2018) yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

5. Kepemilikan Publik

Menurut Putri dkk (2021) menyatakan bahwa; **kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum.** Informasi akan semakin banyak diungkapkan jika jumlah saham pihak publik yang tinggi guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham.

kepemilikan publik dibagi menjadi dua yaitu, kepemilikan saham internal dan kepemilikan saham eksternal. Pihak saham internal yang dimaksud yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan sedangkan kepemilikan saham eksternal yaitu kepemilikan saham individu atau entitas diluar perusahaan seperti investor, masyarakat luas, dan sebagainya. Pengukuran kepemilikan publik dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018). Formula yang digunakan untuk menghitung kepemilikan publik menurut (Susanti et al., 2018) yaitu:

$$KP = \frac{\text{Total Saham Yang Dimiliki Publik}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko sudah banyak diteliti oleh peneliti diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga & Barat, 2018), (Puswardani dan Juliarto, 2019), (Hidayati dkk., 2021), Wicaksana dan rachman (2018) dan (Kumalasari dkk., 2014) dan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dan Barat (2018) melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko dengan metode analisis berganda dengan menggunakan sampel sebanyak 34 perusahaan LQ45 selama empat tahun dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan jenis industri berhubungan positif dalam pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Puspawardani dan Juliarto (2019) yang melakukan penelitian pada perusahaan non keuangan dengan jumlah sampel sebanyak 100 pada periode tahun 2015-2017 penelitian menggunakan analisis konten dengan mengidentifikasi kalimat pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, ukuran dewan direksi dan independensi dewan mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk (2021) melakukan penelitian pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017 teknik pengambilan data dari 50 perusahaan non keuangan

menggunakan *purpose sampling* dan dengan pengujian regresi berganda. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dan Silitonga (2018) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016 diperoleh 31 sampel dengan menggunakan analisis regresi data panel dari hasil penelitiannya menemukan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko dan secara parsial *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al (2014) melakukan penelitian pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012 dengan cara menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesisnya ditemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Susanti dkk., 2018) sampel yang digunakan yaitu 31 perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang dipilih dengan metode *purpose sampling* dari periode 2012-2016.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Studi Empiris faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Perusahaan	(Silitonga & Barat, 2018)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan jenis industri berhubungan positif	Penelitian yang dilakukan yaitu pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI

	Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan		dengan pengungkapan risiko.	(2015-2018) dengan jumlah sampel sebanyak 34 perusahaan. Metode untuk pengambilan data menggunakan <i>purposive sampling</i> dan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda.
2.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan	(Puspawardani & Juliarto, 2019)	Ukuran perusahaan, tingkat <i>leverage</i> , ukuran dewan direksi dan idenpendensi dewan mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun faktor-faktor tersebut secara siltultan mempengaruhi pengungkapan risiko.	Penelitian yang dilakukan yaitu pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan memperoleh 188 perusahaan. Metode dalam pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda.
3.	Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	(Hidayati dkk., 2021)	Secara simultan leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dan memperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan . Metode analisis

				data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.
4.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Wicaksana & Rachman (2018)	Secara Simultan profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan secara parsial, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.	Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dan memperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel.
5.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko	(Kumalasari dkk., 2014)	<i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.	Penelitian dilakukan pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pemilihan sampel menggunakan metode <i>purpose sampling</i> dan memperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

6.	Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> pada Bank Konvensional Di BEI Periode 2012-2016	(Susanti et al., 2018)	Kepemilikan Publik dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>risk management disclosure</i> perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dan memperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda.
----	---	------------------------	---	--

Sumber: Olah data peneliti, 2024

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh tingkat leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko

Tingginya tingkat *laverage* akan mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko, hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki utang yang besar akan mempengaruhi permintaan informasi dari kreditur yang transparan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menarik hipotesis:

H1 : Tingkat *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.2 Pengaruh Jenis industri terhadap pengungkapan manajemen risiko

Setiap perusahaan memiliki risiko yang berbeda-beda dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, contohnya dalam penerapan peraturan pemerintah dan kebijakan akuntansi yang mungkin dapat terjadi dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga & Barat, 2018) menemukan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan yang masuk kedalam kategori *high profile industry* memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan sehingga perlu mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat menarik hipotesis yaitu:

H2 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.3 Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko

Dalam meningkatkan keuntungan perusahaan manajer perusahaan harus memberikan informasi yang lebih besar untuk mempengaruhi tingkat kepercayaan investor. Ada beberapa peneliti yang mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana & Rachman, 2018) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018) menyatakan bahwa secara profitabilitas tidak berpengaruh

positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan alasan tersebut maka peneliti dapat menarik hipotesis bahwa:

H3 : Tingkat profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Informasi yang diberikan perusahaan yang berskala kecil dengan perusahaan yang berskala besar tentang informasi dalam suatu perusahaan akan berbeda. Pengungkapan risiko akan lebih luas diungkapkan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki operasi yang lebih kompleks yang dapat menimbulkan risiko yang besar. Pada umumnya investor akan lebih banyak menanamkan modalnya pada industri yang besar karena perusahaan yang berukuran besar memiliki stabilitas, likuiditas dan kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki tidak berpengaruh yang positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan adanya alasan tersebut maka peneliti dapat menarik hipotesis bahwa:

H4 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

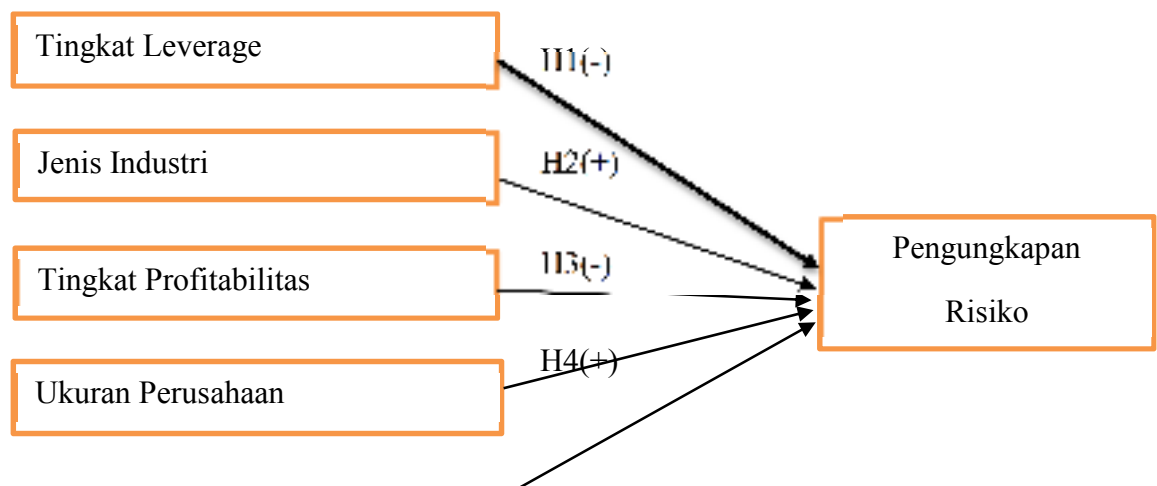
2.2.5 Pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko

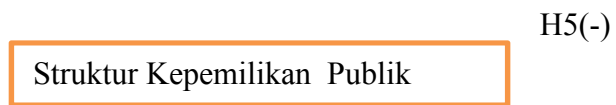
Kepemilikan publik akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan risiko sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pemangku kepentingan. Dalam suatu perusahaan jika jumlah saham lebih banyak dipengang oleh pihak eksternal dibandingkan pihak internal maka perusahaan akan terus didesak oleh pihak eksternal untuk memberikan informasi yang lebih banyak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018) menyatakan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan adanya penjelasan tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulanbahwa:

H5 : Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3 Kerangka Konseptual

Pengungkapan risiko sangat bermanfaat bagi para investor maupun pengguna laporan perusahaan karena dengan adanya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, dapat memberikan keputusan bagi para investor atau pengguna laporan perusaan itu sendiri.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Didesain peneliti

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dalam suatu perusahaan, dimana informasi yang akan diungkapkan perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor maupun perusahaan itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang berjumlah 166 perusahaan dan mendapatkan 54 sampel yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel menggunakan metode *purpose sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, jika populasi memenuhi kriteria akan diberikan tanda ceklis (✓) dan yang tidak memenuhi kriteria tidak dapat dijadikan sebagai sampel dan akan diberikan tanda silang (×). Kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan 2020-2022 secara lengkap dalam mata uang rupiah.
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Sesuai dengan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel akhir yang didapatkan yaitu 54 perusahaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) tahun laporan tahunan yaitu tahun 2020-2022. Kebijakan yang mengatur pengungkapan di Indonesia cenderung konstan dan pemilihan laporan tahun 2020-2022 relatif baru yang mencerminkan kondisi pengungkapan risiko yang baru terjadi. Pemilihan laporan tahun 2020-2022 diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang relevan untuk menggambarkan kondisi pengungkapan risiko yang ada di Indonesia. Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi variabel Operasional

3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)

Pengungkapan risiko merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengungkapan risiko memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan dan *stakeholder*, yang didalamnya menjelaskan mengenai peluang dan hambatan yang akan mempengaruhi ataupun yang telah mempengaruhi aktivitas dan tujuan perusahaan. Laporan pengungkapan risiko umumnya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dan biasanya bersifat umum atau tidak spesifik pada jenis risiko tertentu. Banyak perusahaan menghindari pengungkapan risiko secara menyeluruh (*full disclosure of risk*), karena perusahaan memiliki kekhawatiran terhadap pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel dependen diukur menggunakan kerangka pengungkapan manajemen risiko yang dikeluarkan oleh COSO yaitu *Enterprise Risk Management (ERM) Framework*, Desender dalam (Saskara dkk., 2022) menyatakan bahwa ;

***COSO Enterprise Risk Management* didasarkan pada 108 item yang dikelompokkan kedalam 8 dimensi, yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan informasi dan komunikasi, dan pemantauan.**

Pengukuran manajemen risiko pada penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan (Saskara dkk., 2022). Skala pengukuran dalam variabel ini adalah skala ratio, dengan formula yaitu:

$$\text{ERM} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan Risiko Perusahaan}}{108}$$

3.3.2 Variabel Bebas (Independen)

1. Tingkat Leverage

Tingkat *Leverage* adalah besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam menyusun struktur modalnya. Menurut (Saskara dkk., 2022) mengungkapkan bahwa; ***Leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.** Kreditur membutuhkan informasi dari perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap dana yang digunakan perusahaan. Tingkat *Leverage* akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko karna semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin luas informasi risiko yang

diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari dkk., 2014). Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* menurut (Kumalasari dkk., 2014) yaitu;

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Jenis Industri

Industri adalah kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah mentah menjadi barang jadi. Jenis industri yang berbeda-beda akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang berbeda. Jenis industri dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Menurut (Deny Indra Firmansyah & Riduwan, 2021) mengungkapkan bahwa;

Perusahaan yang masuk kedalam jenis industri *high profile industry* yaitu perusahaan yang bergerak dibidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, listrik, *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata, sedangkan perusahaan yang masuk kedalam jenis industri *low profile industry* yaitu jenis usaha yang bergerak dibidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Pengukuran jenis industri pada penelitian ini menggunakan *variabel dummy* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspawardani & Juliarto, 2019), perusahaan yang masuk kedalam *high profile industry* akan diberikan nilai satu (1) dan *low profile industry* akan diberikan nilai nol (0).

3. Profitabilitas

Menurut Chen dalam (Saskara et dkk., 2022) menyatakan bahwa; **Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba/ keuntungan dan mengukur tingkat efesiensi operasional dengan mengelola modal yang dimiliki perusahaan.** Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan *net profit margin* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Saskara et dkk., 2022). Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* menurut Fitriani dalam (Saskara dkk., 2022) adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Mawikere dalam (Pristianingrum dkk., 2018) menyatakan bahwa; **ukuran perusahaan adalah skala yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, log size, nilai saham dan lain-lain.** Dalam penelitian ini ukuran perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum dkk., 2018) dengan menggunakan total aset. Skala pengukuran untuk perhitungan ukuran perusahaan ini adalah rasio. Formula yang digunakan untuk menghitung total aset menurut (Pristianingrum dkk., 2018) yaitu;

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

5. Kepemilikan Publik

Menurut Effendi dalam (Putri dkk., 2021) menyatakan bahwa; **kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum.** Struktur kepemilikan publik dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal maupun pihak eksternal yang bersama-sama dalam memajukan perusahaan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Susanti dkk., 2018) yang menggunakan ukuran presentase (%) saham yang dimiliki oleh publik. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ratio. Formula yang digunakan untuk mengukur kepemilikan publik menurut (Susanti dkk., 2018) yaitu:

$$\frac{\text{Saham Yang Dimiliki Publik}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah teknik untuk menguji hipotesis penelitian. Metode analisis data menggunakan pengujian seperti ,analisis statistik, uji asumsi klasik, model persamaan regresi berganda dan uji hipotesis.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk penyajian dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan yang dapat memperjelas keadaan data yang

bersangkutan. Penelitian ini menggunakan pengukuran mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk statistik deskriptif.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi persyaratan, hal ini dilakukan untuk menghindari estimasi yang biasa karena tidak semua data dapat diterapkan dengan menggunakan analisis regresi. Ada tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pentingnya uji normalitas dalam model regresi bertujuan untuk memastikan bahwa variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik sering dikaitkan dengan data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram. Normalitas grafik histogram dilihat dari distribusi data pengamatan yang mendekati distribusi normal. Selain itu penelitian ini juga melakukan pengujian analisis dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test*. Data dinyatakan terdistribusi secara normal jika variabel-variabel tersebut memiliki *probability value* > 0.05 (lebih besar dari 0.05).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dan model regresi. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.

3.4.3 Model Persamaan Regresi Berganda

Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{PengungkapanRisiko} = \alpha_0 + \beta_1 \text{DTA} + \beta_2 \text{HLPI} + \beta_3 \text{NPM} + \beta_4 \text{TA} + \beta_5 \text{KP} + \varepsilon$$

Keterangan:

α_0 = intercerpt

$\beta_1 \text{DTA}$ = Debt To Asset Ratio

β_{2HLPI} = High / Low Profile Industry

β_{3NPM} = Net Profit Margin

β_{4TA} = Total Asset

β_{5KP} = Kepemilikan Publik

ε = Error Term

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial bertujuan untuk menguji seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0.05 (alpha = 5%). Jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis penelitian diterima apabila secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka tingkat nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis penelitian ditolak.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali dalam (Wicaksana & Rachman, 2018) menyatakan bahwa; **uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi independen.** Apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka nol (0) maka kemampuan model dalam

menjelaskan variabel independen sangat terbatas, sedangkan jika nilai koefisien determinasi mendekati angka 1 (satu) maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen semakin kuat.

